

**INSTRUMEN GAMBANG SEMARANG DALAM BUSANA
SEMI FORMAL**



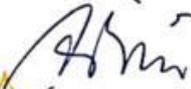
**PENCIPTAAN
Myllatus Syifa'
NIM 1910026222**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Tugas Akhir Kriya berjudul :

INSTRUMENT GAMBANG SEMARANG DALAM BUSANA SEMI FORMAL
diajukan oleh Myllatus Syifa', NIM 1910026222, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya,
Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2022 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji/Ketua sidang



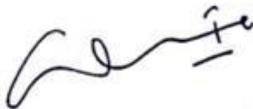
Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.
NIP. 19600218 198601 2 001 / NIDN. 0018026004

Pembimbing II/Penguji



Gandar Setiawan, M.Sn.
NIP. 19891213 201903 1 015 / NIDN. 0013128905

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Program Studi S-1 Kriya



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.
NIP. 19740430 199802 2 001 / NIDN. 0030047406

ii

 Dipindai dengan CamScanner

ii

Instrumen Gambang Semarang dalam Busana Semi Formal

Oleh : Myllatus Syifa'

NIM : 1910026222

Pembimbing Tugas Akhir : Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum dan Gandar Setiawan,
M.Sn.

Jurusan Kriya, Fak. Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Gambang Semarang merupakan kesenian musik tradisional kota Semarang yang saat ini mulai dilupakan keberadaannya akibat terhimpit modernitas jaman. Aset budaya yang akan punah ini tidak lekat lagi di telinga masyarakat, khususnya kota Semarang sendiri. Instrumen dari beberapa alat musik Gambang Semarang dijadikan sumber ide penciptaan motif batik pada busana semi Formal dalam penulisan tugas akhir ini. Karya tugas akhir dengan tema Gambang Semarang ini, akan dituangkan ke dalam batik tulis dengan teknik tutup celup dan pewarnaan remasol melalui tiga kali tahap pewarnaan.

Penulis memadukan instrumen alat musik dengan ornamen-ornamen yang terdapat pada badan alat musik tersebut dalam proses pembuatan motif nya. Proses penciptaan karya menggunakan metode-metode yang dapat membantu dalam perwujudannya. Metode pendekatan yang digunakan yakni metode pendekatan estetika dan ergonomi. Pendekatan estetika digunakan dalam penciptaan motif, penentuan komposisi, dan perwujudan desain busana. Pendekatan ergonomi digunakan dalam penentuan bahan atau media batik maupun busana. Untuk metode penciptaan karya, menggunakan metode *Practice Based Research*. Proses pembuatan karya dibutuhkan beberapa data acuan yang diperoleh melalui jurnal, studi pustaka, dan dilakukannya observasi secara langsung.

Hasil karya dalam penyelesaian tugas akhir ini yaitu lima buah busana semi formal dengan terinspirasi dari potongan busana etnis Tionghoa. Hal ini untuk menyelaraskan kesenian musik Gambang Semarang yakni perpaduan antara instrumen Jawa dan Tionghoa. Busana semi formal dengan desain yang sederhana dan kekinian merupakan suatu upaya pendekatan agar mudah diterima oleh generasi milenial dan masyarakat.

Kata Kunci : Gambang Semarang, Tionghoa, batik, busana semi formal.

ABSTRACT

Gambang Semarang is a traditional musical art in the city of Semarang, which is now starting to be forgotten due to being squeezed by the modernity of the times. This cultural asset that will become extinct is no longer attached to the ears of the community, especially the city of Semarang itself. In writing this Final Project, instruments from several musical instruments Gambang Semarang are used as a source of ideas for creating batik motifs in semi-formal clothing. This Final Project with the theme Gambang Semarang, will be poured into written batik using the dip dye technique and remasol coloring through three stages of coloring.

In making the motif, the author combines musical instruments with the ornaments found on the body of the instrument. In the process of creating works using methods that can help in its realization. The approach method used is the Aesthetic and Ergonomic approach. The aesthetic approach is used in the creation of motifs, in determining the composition, and in the realization of fashion designs. Ergonomics approach is used in determining the material or media for batik and clothing. For the method of creating works, using the

Practice Based Research method. The process of making works requires some reference data obtained through journals, literature studies, and direct observations.

The results of the work in the completion of this final project are five semi-formal attire inspired by pieces of ethnic Chinese clothing. This is to harmonize the musical art of Gambang Semarang, which is a combination of Javanese and Chinese instruments. Semi-formal clothing with a simple and contemporary design is an approach to be easily accepted by the millennial generation and society.

Keywords: *Gambang Semarang, Chinese, batik, semi-formal clothing.*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Semarang memiliki banyak kekayaan, dalam hal kesenian dan budaya yang jarang terekspos. Salah satu kekayaan adalah kesenian Gambang Semarang. Gambang Semarang merupakan kesenian khas dari Semarang. Kesenian ini merupakan gabungan dari seni musik, vokal, tari dan lawak. Menurut Sri Sadtiti dalam tulisan jurnalnya mengatakan bahwa Gambang Semarang memiliki nilai historis di kota Semarang, karena itu wajar pula apabila diangkat dan dilestarikan sebagai suatu karya seni tradisi kota Semarang yang mengandung nilai estetis serta nilai-nilai simbolik masyarakat Semarang sebagai kota yang tergolong berkebudayaan pesisiran. (Sadtiti, Sri. 2016:1).

Dadang Dwi Septiyan (2016:157) dalam jurnal mengenai Gambang Semarang dalam kelompok Pahat Etnic menyatakan bahwa kesenian Gambang Semarang merupakan hasil persebaran budaya Betawi bernama Gambang Kromong di Jakarta yang dibawa oleh sejumlah orang Betawi yang bermigrasi dan bermukim di tengah kota Semarang. Menurut Mayasari (2016:2) dalam jurnal Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Kesenian Gambang Semarang pada grup Art Company menyatakan bahwa Gambang Semarang mulai diperkenalkan kepada masyarakat Semarang pada tahun 1930. Awalnya kesenian ini tersebar melalui Lie Hoe Soen orang Tionghoa yang bermigrasi ke kota Semarang yang mempunyai ambisi untuk mengembangkan sebuah kesenian gambang. Pada dasarnya alat musik Gambang Semarang dengan Gambang Kromong memiliki persamaan bentuk dan motif dan terbuat dari bahan seperti alat musik gamelan lainnya. Namun Gambang Semarang memiliki keunikan yang berbeda yang terletak pada gerak tariannya yang khas dan lagunya yang lebih halus. Semula kesenian ini di Semarang juga tampak lebih memasyarakat pada kalangan tertentu, walaupun akhirnya juga merakyat dan lambat laun menghilang. Kesenian ini muncul lagi pada tahun 1960-1980 kemudian menghilang lagi.

Alat musik Gambang Semarang memiliki keunikan dari segi bentuknya yang khas seperti alat musik dari etnis Tionghoa yaitu kongahyan, tehyang dan sukong. Gambang sendiri memiliki bentuk dan detail yang khas dibandingkan dengan alat musik Gamelan lainnya karena mempunyai bilah-bilah yang asimetris. Selain dari segi bentuk, keunikan lainnya terletak pada warna instrumen berwarna dominan merah yang melambangkan etnis Tionghoa. Meskipun memiliki banyak keunikan sebagai seni peranakan, nama Gambang Semarang tidak begitu melekat di benak masyarakat. Pada perkembangannya, Gambang Semarang mengalami penurunan. Dapat dikatakan kesenian ini hampir terlupakan, bahkan di kota kelahirannya sendiri.

Sebuah ide karya seni memiliki beberapa komponen penting agar pesan yang disampaikan seniman dapat tercapai dengan baik. Memvisualisasikan objek instrumen Gambang Semarang ke dalam sebuah produk kain berbasis kebudayaan yaitu batik adalah suatu upaya untuk melestarikan kesenian musik tradisional dan mengemasnya

ke dalam sebuah karya yang dapat diterima dan dinikmati oleh masyarakat. Melalui ide tersebut, diharapkan masyarakat memiliki kedekatan secara emosional terhadap motif batik khas Semarang salah satunya motif Gambang Semarang. Jika ditelusuri lebih jauh, kota Semarang tidak kalah dengan motif batik di daerah lainnya karena kaya akan objek historis juga monumental yang dapat dijadikan sebuah karya batik. Namun, kurangnya minat para pelaku seni yang menggali dan berkarya mengangkat objek khas Semarang menjadi alasan motif batik Semarang ini kurang populer.

Kota Semarang memiliki mobilitas yang tinggi, tidak kalah jika dibandingkan dengan kota-kota besar lainnya seperti Jakarta dan Surabaya. Aktifitas para pekerja kantoran dalam 5-6 hari seminggu menjadi alasan sedikitnya waktu untuk bersantai. Penulis memiliki ide menuangkan objek motif batik instrumen Gambang Semarang kedalam busana Semi Formal, karena para pekerja kantoran menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja. Hal ini dapat dijadikan alasan sebagai sarana menarik perhatian para warga lokal Semarang untuk lebih dekat dengan budayanya.

Ada kecenderungan pada diri masyarakat di mana mereka kurang tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan budaya, seperti yang dikatakan para pengamat budaya. Masyarakat paham dan sadar akan pentingnya sebuah budaya dan eksistensinya, namun rasa tertarik akan budaya itu sendiri tidak bertumbuh dengan subur. Salah satu faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah bahwa budaya belum dipromosikan dengan baik, dan dalam hal ini adalah Gambang Semarang. Apabila hal ini terjadi secara terus-menerus, maka generasi anak cucu kita akan semakin asing dengan kebudayaan kita. Seperti halnya motif-motif batik Semarang kini kurang populer di masyarakat. Inilah yang menjadi kekhawatiran kita dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, Pada karya cipta ini penulis akan mengambil instrumen alat musik Gambang Semarang sebagai sumber ide dari penciptaan motif batik.

Penciptaan motif diambil dari beberapa instrumen alat musik yang distilasi atau digayakan dengan teknik dekoratif agar terkesan *eyecatching* dengan penambahan ornamen-ornamen yang terdapat pada badan alat musik tersebut. Detail ornamen diberi sentuhan modern dari segi lekukan dan garis. Sumber objek instrumen tidak banyak dirubah dan cenderung mengikuti bentuk asli instrumen dengan penambahan detail isen-isen. Warna keseluruhan karya dominan berwarna merah kuning dan hitam.

2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana menciptakan motif batik dengan sumber ide Gambang Semarang?
- b. Bagaimana menerapkan motif batik Gambang Semarang ke dalam busana semi Formal?
- c. Busana apa saja yang dihasilkan dengan tema Instrumen Gambang Semarang dalam busana Semi Formal?

3. Metode Pendekatan dan Penciptaan

- a. Metode Pendekatan Estetika

Metode pendekatan estetika digunakan dalam mengimplementasikan keindahan motif Gambang Semarang yang akan divisualisasikan menjadi busana semi formal. Penekanan teori estetika terdapat pada setiap proses pembuatan karya mulai dari pembuatan motif seperti penentuan komposisi bentuk motif dan desain busana, penentuan komposisi warna yang akan digunakan dalam busana karya juga penentuan *center of interest* pada karya pada saat proses *finishing* sehingga membentuk satu kesatuan yang harmonis.

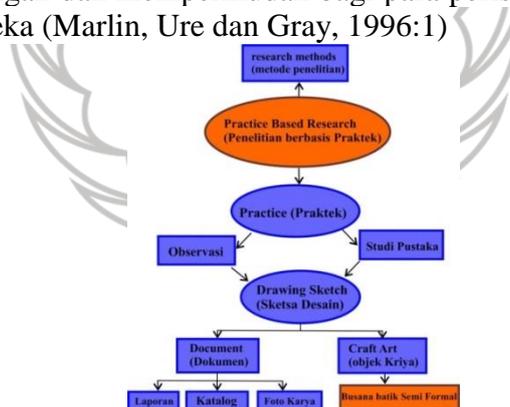
Keindahan bersifat subyektif dan bersifat obyektif. Keindahan subyektif ialah keindahan yang ada pada mata yang memandang. Keindahan obyektif menempatkan keindahan pada benda yang dilihat (Dharsono Sony Kartika, 2004,10-11).

b. Metode Pendekatan Ergonomi

Penulis menggunakan pendekatan ergonomi untuk mewujudkan karya seni tersebut. Kenyamanan, keluwesan dan keamanan busana ketika dipakai menjadi tolak ukur dalam pembuatan busana semi formal. Metode ini dibutuhkan dalam pemilihan jenis kain mori yang akan digunakan sebagai bahan utama pembuatan karya dan pembuatan desain yang mengutamakan kenyamanan dan keluwesan si pemakai agar sesuai kebutuhan sebagai busana semi formal sehingga pemotongan pola dan detail-detail pada desain busana sangat diperhatikan.

Pengertian ergonomi menurut Satalaksana adalah ilmu atau prinsip yang mempelajari manusia sebagai komponen suatu sistem kerja yang meliputi ciri fisik dan non fisik, keterbatasan manusia, dan kemampuannya merancang sistem yang efektif, aman, sehat, nyaman, dan efisien. (Satalaksana, 2006: 72).

Metode penciptaan diperlukan dalam melaksanakan proses perwujudan suatu karya. Menurut Ramlan Abdullah pada jurnal Perintis Pendidikan Fakultas Seni Lukis dan Seni Reka UiTM yang mengacu pada metode “practice based research” mengatakan bahwa pelatihan yang mendasar riset ini menawarkan sebuah kesempatan yang sempurna bagi seniman untuk berlatih dan menonjolkan pemahaman mereka mengenai seni dan desain yang mendefinisikan konsep ini sebagai berikut : Latihan yang mendasar pada riset adalah bentuk yang paling sesuai bagi para desainer dan seniman sejak pengetahuan baru dan riset dapat diaplikasikan langsung di lapangan dan mempermudah bagi para periset untuk lebih menonjolkan kemampuan mereka (Marlin, Ure dan Gray, 1996:1)



Gambar 1. Practice Based Research

(sumber: Jurnal Perintis Pendidikan UiTM,dikembangkan oleh penulis)

Berdasarkan uraian pada skema di atas, dapat dijelaskan bahwa penciptaan suatu karya seni yang berbasis penelitian memiliki tahapan awal yaitu dilakukan observasi terhadap objek seperti bentuk, bahan, konsep, ide warna, mengidentifikasi dari bentuk asli alat musik Gambang Semarang, studi pustaka berdasarkan analisis data melalui berbagai sumber seperti jurnal, buku, dan literatur lainnya. Pengumpulan data yang digunakan yaitu juga dengan mengamati objek secara langsung mengenai visual karya busana dari berbagai macam kreatifitas, seperti halnya mengunjungi kampung Batik Semarangan di daerah Bubaan, Semarang Utara. Pengamatan dilakukan pada beberapa *fashion show* yang diadakan IFC Semarang dan beberapa pameran virtual lainnya.

Setelah materi tersebut sudah terpenuhi, maka tahap selanjutnya melalui proses sketsa desain. Tahap ini dilakukan berdasarkan dari perolehan analisis data yang telah dirumuskan dan diteruskan dalam bentuk sketsa alternative kemudian ditetapkan sketsa terbaik yang akan diwujudkan. Berdasarkan pengamatan data yang diperoleh, data-data tersebut dapat diolah dan dianalisis dari segi keunikan dan keindahan motif juga busana yang akan dikembangkan dalam proses penciptaan karya yang menampilkan busana semi formal bernuansa urban.

B. Pembahasan

1. Gambang

Alat musik Gambang Semarang memiliki visual yang unik dari segi bentuk dan warna. Pada badan alat musik terdapat ornamen yang diukir langsung di kayu. Untuk motif ornamen kurang lebih tidak ada perbedaan dengan alat musik gamelan Jawa lainnya. Namun, yang menjadi ciri khas Gambang Semarang yaitu nuansa warna alat musik dominan berwarna merah dan emas. Jenis alat musiknya yaitu kendang, saron, bonang, kempul, gong, suling, kecrek, gambang serta alat musik gesek (konghayan / tohyan / biola). Dari banyaknya instrumen yang ada, penulis hanya mengambil beberapa alat yang dijadikan motif batik diantaranya yaitu, tehyan, saron, gong, gambang, dan biola.

Instrumen utama yang menjadi ikon kesenian Gambang Semarang adalah gambang itu sendiri. Alat musik tradisional ini terdiri dari 18 bilah bambu yang dimainkan dengan cara dipukul dan berasal dari Jawa Tengah. Bilah-bilah ini bisa dapat dengan mudah dilepas dan disimpan. Gambang merupakan salah satu instrumen orkes gambang kromong dan gambang rancang dan salah satu bagian dari gamelan. Gamelan yang lengkap biasanya terdiri dari 2 jenis gambang, yaitu gambang slendro dan gambang pelog. Slendro adalah laras dalam karawitan dimana dalam satu oktafnya dibagi menjadi lima nada dengan interval yang sama rata, sedangkan pelog merupakan laras dalam karawitan dimana dalam satu oktafnya dibagi menjadi tujuh nada dengan interval yang berbeda-beda.

Gambang dilengkapi dengan pemukul karena merupakan alat musik perkusi atau alat musik pukul. Bentuk pemukulnya tipis dan panjang, biasanya terbuat dari tanduk kerbau. Gambang kayu dan gambang yang terbuat dari bambu tidak memerlukan alat peredam. Berbeda dengan alat gamelan lainnya yang terbuat dari logam, gambang kayu tidak menimbulkan suara berdering saat dipukul. Gambang biasanya digunakan untuk mengiringi wayang Jawa. Alunan suaranya akan mengiringi lantunan suara dalang berbunyi tung tung tung tung. Gamelan Bali juga menggunakan gambang kayu. Alat musik ini dimainkan dengan kecepatan yang tinggi, sehingga cukup menonjol di antara alat musik gamelan lainnya. Alat musik gambang ini dikategorikan ke dalam kelompok ideofon. Ideofon adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari getaran alat musik itu sendiri. Gambang memiliki tinggi rendah nada yang berbeda pada setiap kotaknya.

2. Tehyan

Instrumen kedua yang dijadikan objek motif batik yaitu tehyan. Tehyan adalah alat musik gesek yang terbuat dari kayu jati dengan tabung resonansi yang terbuat dari batok kelapa, dan dilengkapi senar. Alat musik tradisional etnis Tionghoa ini menghasilkan nada-nada tinggi, biasanya dimainkan dengan alat-alat musik lainnya dalam musik orkes gambang. Teh-hian atau tehyan adalah alat musik tradisional asal DKI Jakarta atau suku Betawi. Keberadaan tehyan pertama kali diperkenalkan oleh masyarakat Tionghoa yang saat itu menetap lama di Indonesia pada masa kolonial

Belanda. Alat musik ini biasanya dimainkan oleh masyarakat klenong betawi ataupun ondel-ondel. Alat musik ini merupakan gesek berdawai dua dan dimainkan dengan cara digesek menggunakan tongkat bersenar plastik atau kenur.

Badan alat musik tehyan sendiri terbuat dari tempurung kelapa yang dibelah lalu dilapis kulit tipis, tiang kayu berbentuk bulat panjang, dan purilan atau alat penegang dawai. Alat musik ini mengeluarkan suara yang sangat melengking, atau nada-nada tinggi layaknya model musik yang membutuhkan nada-nada sangat mirip dengan biola. Alat musik lainnya yang dapat digunakan secara bersamaan dalam musik tanjidor dan gambang keroncong. Bentuk dari tehyan ini sangat unik dan tradisional. Walaupun bentuknya terlihat sangat sederhana, penggunaannya tidak menutupi untuk musik-musik yang mencakupi dan menggunakan nada-nada tinggi.

Alat musik gesek ini merupakan satu dari tiga jenis alat musik yang sama dengan nada dasar yang berbeda yaitu sukong dan kong'ahyan. Diantara ketiganya, sukong memiliki ukuran paling besar, memainkan nada dasar G atau bass. Sementara tehyan dalam ukuran sedang antara sukong dan kongahyan, memainkan nada dasar A atau *rhythm*. Adapun kongahyan berukuran paling kecil, memainkan nada dasar D atau melodi. Di kalangan masyarakat, tidak banyak yang mengetahui perbedaan antara ketiga alat musik dalam musik Gambang Kromong tersebut. Banyak yang beranggapan bahwa dalam musik Gambang Kromong, kongahyan serupa dengan tehyan. Hal ini sudah menjadi kebiasaan yang diteruskan bahkan di kalangan musisi musik gambang itu sendiri.

Penyebutan alat musik tehyan yang seharusnya kongahyan seperti sudah dimaklumi dikalangan masyarakat umum. Walaupun dari jenis yang sama, kongahyan, tehyan dan sukong sangat berbeda. Perbedaan ketiganya terdapat pada ukuran dan tuning atau bunyi senarnya. Ukuran tehyan lebih besar daripada kongahyan dan jangkauan suaranya juga lebih rendah dibanding kongahyan. Sukong memiliki jangkauan suara yang paling rendah dibanding kongahyan dan tehyan. Saat ini, tak banyak yang mengenal alat musik ini. Keberadaannya semakin langka karena salah satu penyebabnya adalah lagu-lagu zaman sekarang yang tidak bisa diaransemen ulang menggunakan kongahyan, tehyan, dan sukong.

3. Gong

Instrumen ketiga yang dijadikan objek motif batik adalah gong. Gong merupakan sebuah alat musik pukul yang terkenal di Asia Tenggara dan Asia Timur. Gong ini digunakan untuk alat musik tradisional. Gong termasuk jenis alat musik yang mempunyai sifat alat musik ritmis. Alat musik ritmis yaitu alat musik yang tidak dapat membunyikan nada-nada tertentu, melainkan hanya dimainkan sebagai pengiring irama dan pengatur tempo lagu. Alat musik ini memiliki bentuk visual menyerupai bentuk piringan besar, terbuat dari leburan logam seperti perunggu dan tembaga untuk menghasilkan suara yang khas. Cara memainkan alat musik ini dipukul bagian kecembungannya menggunakan tongkat khusus. Pada tengah bagian terdapat bagian yang menonjol berbentuk cembung. Bagian inilah yang dipukul sehingga menghasilkan suara yang bergema berbunyi gong atau dung.

Gong yang telah ditempa belum dapat ditentukan nadanya. Nada gong baru terbentuk setelah dibilas dan dibersihkan. Apabila nadanya masih belum sesuai, gong dikerok sehingga lapisan perunggu menjadi lebih tipis. Alat musik ini terbagi menjadi empat jenis berdasarkan ukurannya itu diantaranya gong, suwukan, kempul dan bende. Gong memiliki diameter paling besar yang berdiameter 80 cm. Sementara suwukan berukuran 60 cm - 70 cm. Kemudian ukuran 50 cm - 60 cm adalah kempul, di bawah ukuran

tersebut yaitu bende. Diantara keempat jenis tersebut, secara detail visual tidak ada perbedaan hanya terletak pada ukurannya.

4. Biola

Untuk instrumen keempat sebagai objek sumber ide yaitu biola. Biola merupakan salah satu alat musik gesek. Diantara instrument musik gesek, biola termasuk instrument yang memiliki titik nada tertinggi. Biola sudah dikenal masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan melalui musik keroncong. Alat musik ini mampu mengeluarkan suara yang ekspresif dan jernih meski bentuknya kecil. Biola tidak hanya menilai bentuk namun juga kualitas suara, berbeda dengan benda kerajinan pada umumnya hanya dinilai secara visual.

Busur penggesek atau *bow* biola terdiri dari tongkat berukuran kurang lebih sepanjang 75 cm, dan terdapat bulu-bulu kuda yang direntangkan di antara kedua ujung tongkat penggesek. Biola mempunyai 4 dawai dengan diameter yang berbeda. Pada mulanya, dawai biola terbuat dari usus binatang, namun pada masa kini telah diganti oleh helaihan kawat tipis dari baja. Dawai-dawai berdiameter besar dilapisi oleh gulungan semacam perak.

5. Saron

Instrumen kelima atau terakhir yang menjadi objek sumber ide adalah saron. Saron biasanya disebut juga ricik. Alat musik ini adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. Balungan yang dimaksud yaitu jenis alat musik gamelan berupa bilahan atau wilahan logam yang berjumlah 6-7 nada yang diletakkan dalam bingkai kayu yang berfungsi sebagai resonator. Saron terbuat dari perunggu dan memainkannya dengan cara dipukul menggunakan palu. Alat musik tersebut menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi daripada demung atau saron panembung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil.

Tabuh saron biasanya terbuat dari kayu, dengan bentuk seperti palu. Cara menabuhnya ada yang biasa sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara saron 1 dan saron 2. Cepat lambatnya dan keras lemahnya penabuhan tergantung pada komando dari kendang dan jenis gendhingnya. Cara memainkan saron, tangan kanan memukul wilahan atau lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri menekan wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya. Alat musik ini terbagi atas beberapa jenis sesuai ukuran dan fungsinya masing-masing diantaranya yaitu demung, saron barung, saron panerus atau peking. Dari segi visual, sekilas ketiga jenis tersebut tidak ada perbedaan. Perbedaan terletak pada ukuran instrumen dan bunyi yang dihasilkan.

C. Hasil Pembahasan

1. Data Acuan



Gambar 2. Data Acuan

Dalam menciptakan karya busana semi formal, setelah mengumpulkan beberapa referensi sebagai data acuan penulis melakukan analisis data sebagai referensi dalam berkarya. Berdasarkan pengamatan yang sudah didapat, ditemukan beberapa gambar dan dijadikan referensi dalam proses penciptaan. Analisis digunakan untuk mendapatkan gambaran desain alternatif.

Berikut analisis data acuan yang telah didapat :

a. Gambang

Hasil yang diperoleh dari observasi berupa data visual, bentuk karakteristik alat musik gambang memiliki ciri khas pada bilah kayu atau bambu yang asimetris mulai dari kecil hingga ke besar secara berurutan. Di tepi atas kanan dan kiri badan alat musik tersebut, terdapat ornamen ukiran kayu. Selain itu, ornamen juga dijumpai pada bagian bawah badan alat. Ornamen berbentuk ukiran kayu yang berdimensi. Pada umumnya, warna Gambang adalah coklat. Namun, dalam instrumen Gambang Semarang warna alat musik dominan merah dan ornamen ukiran berwarna emas. Di beberapa detail tertentu memiliki sedikit warna coklat atau hitam. Dalam penciptaan motif batik, objek Gambang sedikit digayakan atau distilasi bentuknya tanpa merubah struktur asli objek tersebut. Supaya menghasilkan komposisi yang harmonis, diberikan ornamen dekoratif yang terdapat pada badan alat musik tersebut.

b. Tehyan

Alat musik tehyan memiliki karakteristik bentuk visual yang khas dan unik. Sekilas alat musik gesek ini tampak seperti rebab. Tabung resonansi yang terbuat dari tempurung kelapa memiliki bentuk yang pipih namun bervolume. Bagian ujung atas yang berbentuk melengkung memberikan kesan luwes dan tidak kaku yang berfungsi sebagai bagian untuk pegangan alat musik. Tehyan terbuat dari kayu sehingga warnanya dominan coklat. Dalam penciptaan motif batik, objek tehyan diberikan ornamen dekoratif pada bagian ujungatas dan bawah badan alat tersebut.

c. Gong

Gong memiliki bentuk visual seperti piringan besar dan terdapat benjolan cembung di bagian tengah badan alat musik tersebut. Alat musik ini memiliki diameter yang sangat besar sehingga memungkinkan untuk digantungkan di sebuah kayu memanjang. Kayu tersebut memiliki kaki penyangga dua sisi yaitu di kanan dan kiri dimana gong digantung. Dalam kesenian Gambang Semarang, tiang alat musik gong berwarna dominan merah dan kuning keemasan dengan material gong yang terbuat dari logam besi. Objek gong diberikan ornamen dekoratif dan isen-isen dalam penciptaan motif batik. Secara struktur, alat musik ini memiliki bentuk yang pakem sehingga tidak diubah secara signifikan agar mudah dikenali.

d. Biola

Karakteristik alat musik biola terletak pada bagian lekukan badannya. Biola mempunyai lekukan yang indah dan terkesan luwes. Pada bagian bawah terdapat bagian kecil berwarna putih sebagai tempat untuk menyangga dagu ketika alat musik dimainkan. Bagian putih tersebut menjadi pemanis dari segi visual. Alat musik ini, memiliki beberapa senar yang terletak pada bagian tengah. Senar tersebut

menjadi *center of interest*. Pada ujung senar terlihat semakin mengecil ukurannya. Dalam penciptaan motif batik, diberikan sentuhan ornamen dekoratif supaya menimbulkan kesan harmonis dan *wearable*.

e. Saron

Hasil yang diperoleh dari observasi berupa data visual, bentuk karakteristik alat musik saron terletak pada badannya. Badan alat musik memiliki ujung yang melengkung kebawah membentuk ukel di tepi kanan dan kiri dengan ukuran yang sama. Di bagian tengah Saron memiliki bilah-bilah terbuat dari logam yang dapat menghasilkan suara ketika dipukul. Bilah logam ini mampu menjadi *center of interest* yang unik. Berbeda dengan gambang, pada bagian kaki Saron memiliki ujung yang melengkung mengikuti bagian atasnya. Badan alat musik tersebut memiliki ornamen motif stilasi dedaunan dengan banyak garis lengkungan. Warna alat musik ini relatif coklat, namun dalam kesenian Gambang Semarang warnanya dominan merah dan kuning keemasan.

f. Busana Semi Formal

Busana semi formal adalah istilah perpaduan dari pakaian canggih atau resmi dengan gaya yang lebih santai atau casual. Busana ini dapat digunakan untuk berbagai acara atau *occassion* mulai dari acara resmi hingga non resmi seperti mengantar, tamu undangan, acara casual dll. Busana tersebut memiliki desain yang cenderung sederhana namun terkesan rapi dan elegan. Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini, penulis memiliki ketertarikan terhadap potongan busana etnis Tionghoa. Penulis terinspirasi dari busana Sangjit. Sangjit merupakan acara lamaran atau seserahan dalam etnis Tionghoa. Busana ini memiliki ciri khas pada bagian kerah *sanghai*, obi dan warna yang dominan merah.

g. Motif batik Gambang Semarang

Motif Gambang Semarang yang sudah ada menggunakan teknik batik cap. Di dalam motif tersebut, terdapat beberapa gambar instrumen diantaranya gambang, gong, kendang, seruling dan lain sebagainya dengan perpaduan ornamen daun sulur-sulur yang memenuhi komposisi kain batik. Motif tersebut didominasi warna hitam dan biru. Melalui data yang ada, penulis tertarik untuk menciptakan motif batik Gambang Semarang dengan lebih detail dari segi teknik, konsep dan desain. Berdasarkan pengumpulan data di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk menciptakan karya dengan batik tulis. Pewarnaan batik menggunakan zat pewarna remasol dengan teknik tutup celup. Tutup celup yaitu teknik yang menutup permukaan kain dengan lilin menggunakan alat canthing pada bagian-bagian yang direncanakan tidak terkena warna dan kemudian mencelupkan kain pada zat pewarna.

2. Hasil Karya

a. Karya 1



Karya pertama ini penulis memberikan judul "Saron Baris". Secara visual, terdapat 3 motif satuan yaitu saron. Saron tersebut

disusun secara vertikal membentuk baris dengan posisi Center agar *eyecatching* dan memiliki daya tarik yang melihatnya. Bentuk visual alat musik distilasi dengan penambahan ornamen-ornamen yang bersifat dekoratif. Di samping motif utama terdapat motif pendukung lainnya sebagai aksentuasi agar komposisi lebih harmonis. Motif yang digunakan yaitu kembang kawung yang sudah digayakan. Bagian kerah, diberi motif ornamen pendukung yang terdapat pada badan alat musik tersebut. Bentuk kerah adalah kerah *shanghai* supaya sentuhan Tionghoa tetap dapat dibawa sebagai garis besar karya Tugas Akhir ini. Jenis bahan kain motif batik yang digunakan yaitu katun satin jepang, sedangkan kain pilihan lainnya yaitu kain *toyobo*. Saron memiliki bentuk yang luwes dan mudah untuk dipadukan dengan berbagai ornamen dekoratif. Bentuk visualnya yang indah, mampu mencuri perhatian apabila diletakkan pada tengah busana.

b. Karya 2



Karya kedua ini penulis memberikan judul "Gambang Kenangan". Alat musik gambang adalah salah satu instrumen dari kesenian Gambang Semarang. Pada karya busana kedua ini, motif batik ini disusun penuh dengan komposisi berulang secara vertikal. Pada bagian kanan kiri motif satuan gambang diberikan sentuhan dekoratif dengan isen-isen yang terletak di dalam badan alat tersebut. Ornamen motif pendukung lainnya diambil dari ornamen yang terdapat pada instrumen alat musik Gambang Semarang. Di antara motif utama dan motif pendukung diberikan sekat dua garis sehingga menimbulkan kesan yang konsisten dan dominan. Potongan busana, masih dengan sentuhan gaya Tionghoa, namun tetap diberikan pula sentuhan semi formal yang terletak pada poin kerah dan obi yang besar. Alat musik gambang memiliki ciri khas visual dominan dan berkarakter yang terletak pada bentuk badan kayu yang tegas. Maka dari itu, penciptaan motifnya disusun dengan komposisi berulang dan dipadukan dengan ornamen pendukung. Di antara motif utama obyek gambang dengan ornamen pendukung diberikan garis supaya menimbulkan kesan yang tegas dan berwibawa namun tetap harmonis.

c. Karya 3



Pada karya ketiga ini penulis memberikan judul "Parang Tehyan". Tehyan merupakan alat musik gesek khas etnis Tionghoa. Pada motif satuan diberikan sedikit tambahan ornamen kemudian disusun menjadi susunan Parang atau lereng. Di bagian sekat motif antar objek terdapat ornamen pendukung yaitu wajik yang sering dijumpai dalam batik. Hal ini menjadi sebuah alasan agar pendekatan antara alat musik dengan batik semakin terlihat harmonis. Potongan pada busana sekilas tampak seperti busana kerja atau kondangan dengan kerah yang teradaptasi dari *shanghai* dan *V-neck*. Pada bagian tengah busana, diberikan kain polos berwarna coklat supaya memberi kesan tidak penuh dan mampu menjadi penetral antara motif yang terdapat pada kerah dan bagian badan busana tersebut. Tehyan memiliki ciri khas visual yang unik dan cenderung sederhana. Alat musik ini memiliki bagian kayu yang memanjang sehingga penulis menyusun obyeknya secara lereng atau berbentuk susunan batik parang.

d. Karya 4



Pada karya ke empat ini penulis memberikan judul "Gong". Pada busana ini, terdiri dari 1 set busana yaitu atasan dan bawahan berup celana. Untuk pembuatan obyek Gong dalam motif batik, tidak dilakukan banyak perubahan yang signifikan. Obyek gong diberi hiasan dekoratif dengan merujuk pada bentuk aslinya. Motif utama tersebut diletakkan di bagian bawah celana sebagai daya pusat perhatian dengan ditambahkan motif pendukung di bawah nya. Motif pendukung diambil dari ornamen badan alat musik gambang. Sedangkan motif batik untuk bagian atasan menggunakan motif ornamen khas Semarang yang identik pula dengan ukel pada badan alat musik Jawa Gamelan. Gong memiliki visual yang unik dan mudah dikenali sebagai instrumen musik tradisional gamelan.

e. Karya 5



Pada karya ke lima ini penulis memberikan judul "Biola". Pada busana ini, masih dengan sedikit sentuhan Tionghoa yang terletak pada poin kerah *sanghai* dan kancing *zigzag*. Obyek biola menjadi motif utama yang dominan. Pembuatan motif biola menggunakan teknik dekoratif yang digayakan agar terlihat harmonis. Komposisi objek utama memiliki ukuran yang besar agar mampu menjadi *center of interest*. Di bagian sisi lainnya menggunakan motif pendukung yang diambil dari ornamen badan alat musik Gambang Semarang dengan disusun secara berulang. Penempatan motif ornament pendukung juga diletakkan pada ujung lengan kanan dan kiri. Pada busana kelima tersebut, memiliki warna dominan merah dan hitam dengan sedikit warna kuning yang terdapat dalam isen-isen dekoratif. Kemudian diberi sentuhan warna coklat di bagian belakang dan layer pada tengah bawah agar menambah kesan manis busana ini. Biola memiliki ciri khas visual yang meliuk-liuk sehingga mudah dipadukan dengan ornamen yang melengkung atau berbentuk *ukel*. Instrumen ini juga memiliki sisi dominan apabila dilihat dari struktur badannya.

D. Simpulan

Proses pembuatan karya, penulis mengangkat "Instrumen Gambang Semarang dalam busana Semi Formal" sebagai judul Tugas Akhir. Penulis mengangkat tema tersebut karena salah satu warisan budaya lokal kesenian musik di Semarang yaitu Gambang Semarang yang terancam punah. Dalam penciptaan motif batik tersebut, penulis memvisualisasikan beberapa macam alat musik Gambang Semarang ke dalam sebuah busana semi formal. Bentuk visual alat musik digayakan kembali secara dekoratif tanpa banyak merubah bentuk aslinya agar mudah dikenali oleh masyarakat awam. Batik menggunakan kain katun Satin sebagai media pembuatannya kemudian kain tersebut melalui proses pencantingan dan teknik batik tulis. Untuk teknik pewarnaannya yaitu dengan teknik tutup celup. Tutup celup dilakukan sebanyak tiga kali karena menggunakan warna sebanyak tiga jenis yaitu kuning, merah dan hitam. Pada proses pewarnaannya, menggunakan zat pewarna remasol. Setelah melalui tahap pewarnaan, kain kemudian *dilorod* dan dikeringkan.

Pada proses membuat busana, penulis terlebih dahulu membuat pola pada kertas pola. Terdapat 5 karya busana semi Formal dengan Potongan busana yang memiliki sentuhan Tionghoa seperti kerah *shanghai*, potongan pada rok dan detail-detail lainnya. Seluruh karya busana menggunakan ukuran badan M. Yang sedikit membedakan sebelum kain batik melalui tahap penjiplakan motif, terlebih dahulu kain diberi garis sesuai pola busana supaya lebih efektif dalam penggunaan kain dan lebih ringkas ketika melalui proses jahit. Setelah kain batik sudah jadi, maka dijahit mengikuti sesuai garis pola. Terdapat bahan kain pilihan sebagai kombinasi kain batik yaitu kain toyobo dan satin. Kemudian kain *finishing* dengan cara dibordir pada bagian tertentu yang ingin ditonjolkan. Karena melalui beberapa proses pewarnaan tutup celup, garis *klowong* malam mudah retak sehingga terdapat beberapa garis yang hilang sehingga disiasati dengan cara dibordir agar terlihat sempurna.

E. Daftar Pustaka

- Hutabarat, J. 2017. *Dasar Dasar Pengetahuan Ergonomi*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sachari, A. 1989. *Estetika Terapan*. Bandung: Nova, 20.
- Hidayatullah, R. 2016. *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex.
- Sachari, A. 2002. *Estetika: makna, simbol dan daya*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. 2000. *Tinjauan Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sadjiman, Ebdy Sanyoto. 2010. *Nirmana Elemen–Elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta :Jalasutra.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: ANDI.
- Muliawan, Porrie. 2003. *Analisa pecah model busana wanita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Johannes Ferdinandus, Pieter Eduard. 2001. *Alat Musik Jawa Kuno*. Yogyakarta: Yayasan Mahardhika.
- Asikin, Saroni. 2008. *Ungkapan Batik di Semarang*. Semarang: Citra Prima Nusantara Semarang.
- Kerlogue, Fiona. 2004. *The Book Of Batik*. Singapore: Archipelago Press.
- Riyanto, Didik. 1993. *Proses Batik*. Surakarta: CV. Aneka.
- B.A, Soepratno. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*. Semarang: Effhar.
- Rosjida, Alvia. 2011. *Batik Kerja 2*. Surabaya: Trubus Agrisarana.
- Purwadi. Widayat, Afendy. 2006. *Seni Karawitan Jawa*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Sachari, Agus. 2000. *Desain dan Dunia Kesenirupaan Indonesia dalam Wacana Transformasi Budaya*. Bandung: ITB.
- Sachari, Agus. 1987. *Seni, Desain dan Teknologi : Konflik dan Harmoni*. Bandung: NOVA.
- Akmal, Ahmad. 2020. *Metode Pengembangan Desain Produk Kriya Berbasis Budaya Lokal*. Yogyakarta: Deepublish.
- Chunjiang, Fu. 2008. *Asal Usul Musik Tionghoa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Ningsih, Murni Irian. 2011. *Alat Musik Tradisional Nusantara*. Bandung: Pringgandani.

- Soemantri, Bambang. 2005. *Pola Ragam Hias : Corak Batik Motif Aneka Bentuk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dharsono, S. K. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Dharsono, S. K., & Nanang, G. P. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.

